

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kerjasama diartikan sebagai suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹ Dalam bidang pembelajaran hal demikian tidak lagi asing. Guru membentuk kelompok-kelompok kerja untuk mengerjakan tugas tertentu secara bersama-sama. Melalui kerjasama antar manusia dapat saling membantu. Hal inilah diterapkan dalam dunia pendidikan melalui pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Menurut Sagala dalam Sumantri, model pembelajaran kooperatif atau yang disebut dengan model pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya lima orang dengan struktur kelompok yang heterogen.² Menurut Shoimin, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui

¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 156

² M. Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal 49

kelompok kecil untuk bekerjasama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.³

Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik berkelompok untuk menyelesaikan tugas dan setiap anggota kelompok saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Slavin bahwa Pembelajaran kooperatif peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.⁴

Menurut Nurhadi dalam Thobroni, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan reaksi yang silih asuh (tenggang rasa) sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama peserta didik.⁵ Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada peserta didik. Peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya.⁶

Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil atau tim, yang masing-

³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 45

⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (London: Allyn and Bacon, 2005), hal. 8

⁵ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 287

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran*,..... hal. 203

masing kelompok terdiri dari empat sampai enam peserta didik. *Cooperative learning* mengajak peserta didik untuk melakukan pemecahan masalah secara bersama atau gotong royong. Dengan cara ini peserta didik yang pandai dapat membantu temannya yang berkemampuan sedang atau rendah untuk memecahkan masalah.

b. Teori-teori yang Mendukung Pembelajaran Kooperatif

Ada dua teori yang mendukung pembelajaran kooperatif, yakni teori konstruktivisme dan teori motivasi.

1) Teori Konstruktivisme

Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivistik. Konstruktivistik lahir dari gagasan Piaget dan Vgotsky. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan). Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui aktivitas seseorang.⁷ Paham konstruktivisme memandang, bahwa dalam belajar peserta didik secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Pikiran peserta didik menengahi masukan dari lingkungan untuk kemudian menentukan apa yang akan dipelajari.

⁷ Sumarsih, *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII No. 1, 2009, hal. 55

Dalam hal ini orang lain memberikan peranan penting dengan memberikan dukungan, tantangan, pemikiran, dan penyajian sebagai pelatih, tetapi peserta didiklah yang merupakan kunci untuk belajar. Sesuai dengan hal itu para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya, melalui pembentukan kelompok belajar.⁸

2) Teori Motivasi

Perspektif motivasional pada pembelajaran kooperatif terfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan dimana peserta didik bekerja. Slavin mengatakan bahwa tujuan kooperatif yaitu menciptakan sebuah situasi dimana cara anggota kelompok dapat meraih tujuan pribadi, jika kelompok mereka bisa sukses. Oleh karena itu untuk meraih tujuan personal, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk membuat kelompok mereka berhasil, sehingga mendorong anggota kelompoknya untuk usaha maksimal.⁹

Menurut pandangan teori ini, bahwa memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan. Kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antara perorangan di dalam suatu kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok saling memberi

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 202

⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning.....*, hal. 34

penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya yang berorientasi pada tugas-tugas kelompok.¹⁰

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang dicapai tidak hanya kemampuan akademik melainkan unsur kerja sama untuk penguasaan materi pembelajaran. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Ratumanan dalam Rohmah dapat dijelaskan sebagai berikut:¹¹

- 1) Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Anggota kelompok terdiri dari peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi. Kemampuan tersebut meliputi: tinggi, sedang, rendah. Usahakan anggota kelompok bersifat heterogen, baik perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, budaya dan lain-lain.
- 2) Peserta didik belajar dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menguasai materi akademis. Tugas anggota kelompok adalah saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

¹⁰ Anita lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 38

¹¹ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 30

- 3) Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman ada lima unsur dasar pada pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:¹²

- 1) Prinsip ketergantungan positif

Prinsip ketergantungan positif yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

- 2) Tanggung jawab perseorangan

Tanggung jawab perseorangan yaitu keberhasilan kelompok sangat sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

- 3) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*hal. 212

interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4) Partisipasi dan Komunikasi

Partisipasi dan komunikasi yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

5) Evaluasi proses kelompok

Evaluasi proses kelompok yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka. Agar kedepannya lebih efektif.

e. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Laefudin, pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu:¹³

1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep yang sulit.

¹³ Leefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Deepublish, 2017), hal. 186

2) Penerimaan terhadap Individu

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas terhadap orang-orang secara luas yang berbeda berdasarkan ras, budaya dan kelas sosial.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif membuka peluang bagi upaya mencapai tujuan meningkatkan ketrampilan sosial peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif anggota kelompok bergantung kepada anggota kelompok lainnya. Saling bertukar pemikiran, peserta didik yang pintar mengajari peserta didik yang belum memahami materi. Kegiatan tersebut melatih peserta didik untuk kerjasama dan kolaborasi.

2. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Pengertian Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan peserta didik yang heterogen. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan kolega-koleganya di Universitas John Hopkin.¹⁴ Model pembelajaran STAD adalah model yang paling banyak diaplikasikan dalam beberapa mata pelajaran, seperti

¹⁴ Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Ombak, 2015), hal. 179

matematika, seni bahasa, ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam.¹⁵

STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sangat baik untuk guru pemula ketika ingin menerapkan pembelajaran kooperatif. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, pembentukan tim, kuis, skor kemajuan individual dan tim. STAD salah satu model pembelajaran yang memicu peserta didik bekerja sama untuk belajar agar mereka saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam menguasai kompetensi yang diharapkan serta menumbuhkan kesadaran bahwa belajar itu penting.¹⁶

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasar pengalaman dan kerjasama setiap peserta didik dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peserta didik dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalannya proses pembelajaran.¹⁷ Isjoni dalam Tukiran Tuniredja menyatakan bahwa tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara

¹⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative.....*, hal. 143.

¹⁶ Esminarto, Seukowati, dkk, *Implementasi Model STAD dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 18

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 2014

peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.¹⁸

Ibrahim menyatakan bahwa model pembelajaran STAD adalah salah satu bentuk model kooperatif yang paling sederhana, yang dikembangkan setidak-tidaknya untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik peserta didik yang meningkat, peranan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.¹⁹

Pembelajaran dengan model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Faktor tersebut adalah karakter STAD sebagai model pembelajaran yang menuntut kerjasama, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan adanya penghargaan bagi tim terbaik.²⁰

¹⁸ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hal. 64

¹⁹ Yudho Ramafrizal S. Dan Teni Julia S, *Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi*, Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, Vol. II No. 2, 2018, hal. 135-136

²⁰ Erlita Hidayat, dkk, *Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD), Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, 2016, hal. 4

Menurut Trianto pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu model kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok empat sampai lima peserta didik yang heterogen.²¹ Jadi model pembelajaran tipe *student teams achievement division* (STAD) dapat memudahkan guru didalam pengelompokan peserta didik yang heterogen dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan peserta didik karena masing-masing tim termotivasi untuk mendapatkan penghargaan. Model pembelajaran ini juga memiliki dua aspek penilaian yaitu penilaian dari segi keaktifan kelompok dan individu.

b. Komponen Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Slavin dalam Shoimin, model *student teams achievement division* (STAD) terdiri atas lima komponen utama, komponen tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:²²

1) Presentasi kelas

Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, peserta didik harus memperhatikan, karena dapat membantu

²¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 68

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013....*, hal. 188

mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

2) Kerja kelompok (tim)

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik yang heterogen dan berasal dari berbagai suku dan kemampuan yang berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.

3) Kuis (Tes)

Setelah guru memberikan presentasi, peserta didik diberikan kuis individu. Peserta didik tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

4) Skor Peningkatan individual

Skor peningkatan individual diberikan kepada setiap peserta didik agar peserta didik bekerja keras dan melakukan yang terbaik. Setiap peserta didik dapat memberikan kontribusi poin maksimum pada kelompoknya dalam sistem penilaian ini. Setiap peserta didik dapat menyumbangkan nilai pada kelompoknya dan setiap peserta didik mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata atau kuis sebelumnya. Selanjutnya peserta didik menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

5) Penghargaan kelompok

Tim atau kelompok akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mencapai kriteria tertentu. Skor tim peserta didik dapat digunakan untuk menentukan peringkat kelompok.

Adapun perhitungan poin peningkatan dan kriteria penghargaan kelompok diberikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perhitungan Nilai Peningkatan

Skor Tes Akhir	Nilai Peningkatan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal hingga 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Jawaban sempurna	30

Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan Kelompok

Nilai rata-rata kelompok	Penghargaan
5 – 14	<i>Good team</i>
13 – 24	<i>Great team</i>
25 – 30	<i>Super team</i>

c. Langkah-langkah Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Rusman, langkah-langkah pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:²³

1) Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

2) Pembagian kelompok

Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin dan ras atau etnik.

3) Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan

²³ Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal.215

tersebut. Guru memberikan motivasi peserta didik agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

4) Kegiatan belajar dalam tim

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan.

5) Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik menjawab soal secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama.

6) Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Kemudian guru

memberikan penghargaan kepada peserta didik sesuai dengan kriteria tingkat penghargaan kelompok.

d. Kelebihan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Dalam setiap model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran akan memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 2) Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan dalam berpendapat.
- 3) Peserta didik aktif berperan sebagai tutor sebaya.
- 4) Peserta didik bekerja sebagai kelompok sehingga peserta didik dapat memahami konsep materi yang ada dengan bantuan teman sekelompok.²⁵

²⁴ Tri Arini dan Duwi Agustini, *Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT): Dampak Terhadap Hasil Belajar Fisika*, Jurnal Science and Physics Education Journal, Vol. 1 No. 2, 2018, hal. 69

²⁵ Ika Wardana, Tinggi Banggali, dan Halimah Husain, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Avogadro SMAN 2 Pangkajene*, Jurnal Chemica, Vol. 18 No. 1, 2017, hal. 78

e. Kekurangan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:²⁶

- 1) Kontribusi dari peserta didik berkemampuan rendah kurang.
- 2) Peserta didik berkemampuan rendah akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.²⁷

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah “pendorongan” atau suatu usaha yang disadari untuk memengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²⁸

²⁶ Rosalina marselina Olinan dan Sigit Sujatmika, *Pengaruh STAD Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar SISWA*, Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, Vol. 4 No. 2, 2017, hal. 14

²⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013....*, hal. 189

²⁸ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 71

Menurut Mc. Donald, “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Pengertian tersebut bila diterjemahkan secara bebas motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁹ Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang dengan disadari atau tidak.

Menurut Aunurrahman motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat.³⁰ Sedangkan Alderfer dalam Susanto mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Menurut Amna emda dalam penelitiannya, peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga peserta didik tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki.³¹

Mengenai peranan motivasi dalam proses belajar dikemukakan oleh Slavin, bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 158

³⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.117

³¹ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal, 2017, Vol. 5 No. 2, hal. 175

penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Mudijono menyatakan bahwa lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan pembelajaran.³² Motivasi yang dimiliki dan dibawa oleh peserta didik berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana peserta didik belajar. Bila peserta didik memiliki motivasi selama proses pembelajaran, maka segala usahanya akan berjalan dengan lancar.³³

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴ Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang akan dijabarkan sebagai berikut ini:

³² Dimiyati dan Mudijono, *belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2002), hal.

³³ Hamzah & Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem.....*, hal. 193

³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 73

1) Motivasi Instrinsik

Menurut instrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Motivasi intrinsik ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi peserta didik itu sendiri terutama kesadaran dan manfaat materi pelajaran bagi peserta didik.³⁵

Dalam proses belajar, motivasi instrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi instrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Adapun motivasi instrinsik dalam belajar adalah sebagai berikut:³⁶

- a) Dorongan ingin tahu dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat positif dan kreatif.
- c) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi.
- d) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu. Contoh konkrit motivasi ekstrinsik adalah pujian, hadiah, tata tertib sekolah dan suri tauladan.³⁷

³⁵Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Humaniora, 2014), hal. 89

³⁶Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2010), hal. 23

³⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 153

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Kompri faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik antara lain adalah:³⁸

1) Cita-cita dan aspirasi peserta didik

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar peserta didik baik instrinsik maupun ekstrinsik.

2) Kemampuan peserta didik

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.

3) Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik meliputi kondisi jasmani dan rohani. Peserta didik yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.

4) Kondisi lingkungan peserta didik

Kondisi lingkungan peserta didik dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan sebaya dan kehidupan di masyarakat.

³⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2016), hal. 232

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Berikut ini fungsi motivasi dalam belajar menurut Hamalik, yaitu:³⁹

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

e. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno dalam buku teori belajar dan pembelajaran, indikator atau ciri-ciri seseorang memiliki motivasi belajar adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan .
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

³⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar.....*, hal. 161

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.....*, hal. 75-76

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

f. Cara atau Teknik Pemberian Motivasi Belajar

Sardiman mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain:⁴¹

1) Memberi angka

Angka dalam sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Namun, pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang bermakna. Untuk itu, langkah yang ditempuh guru adalah memberikan angka yang dikaitkan dengan *values* di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan.

2) Memberi hadiah

Hadiah adalah pemberian sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan. Dalam dunia pendidikan, hadiah dijadikan sebagai alat motivasi.

3) Persaingan atau kompetensi

Persaingan dapat dijadikan alat motivasi baik itu persaingan individual maupun persaingan kelompok.

4) Ego- involvement

⁴¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar.....* hal. 92

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus motivasi yang baik. dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar.

6) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

4. Hasil Belajar Kognitif

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses. Sedangkan belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman.⁴² Perubahan tingkah laku itu merupakan suatu perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi, hasil belajar adalah suatu

⁴² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran.....*, hal. 34

hasil yang diperoleh berupa perubahan tingkah laku akibat suatu aktivitas yang telah dilakukan.

Istilah hasil belajar selalu digunakan dalam mengetahui keberhasilan belajar peserta didik di sekolah. Menurut Soedijarto dalam Purwanto, hasil belajar didefinisikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan⁴³. Sedangkan menurut Nawawi dalam Susanto, hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes dari materi pelajaran tertentu.⁴⁴

Jadi hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

b. Hasil Belajar Kognitif

Secara bahasa kognitif berasal dari bahasa latin "*Cogitare*" artinya berfikir. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.⁴⁵ Benjamin S Bloom membagi hasil belajar kognitif menjadi enam kategori, yaitu:

⁴³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 46

⁴⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.....*, hal 7

⁴⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008), hal.

pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁴⁶ Tingkatan-tingkatan tersebut telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes dan kurikulum. Revisi dilakukan terhadap Taksonomi Bloom, yakni perubahan dari kata benda menjadi kata kerja dalam taksonomi versi revisi. Perubahan dibuat agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa peserta didik dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Revisi taksonomi Bloom dilakukan oleh Krathwohl dan Anderson, menjadi: mengingat, memahami, mengaplikasikan menganalisis, mengevaluasi, dan Berkreasi.⁴⁷

Pengertian dimensi proses kognitif yang diperkenalkan oleh Krathwohl dan Anderson sebagai revisi dari taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:⁴⁸

1) Mengingat

Mengenal dan mengingat pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang. Pada kategori ini, peserta didik hanya dituntut untuk mengingat fakta, konsep, atau pengetahuan prosedural tanpa harus memahami atau menerapkannya. Pada kategori ini, guru

⁴⁶ *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik: Konsep dan Aplikasi*

⁴⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran.....*, hal. 49

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 107

hanya menguji kemampuan peserta didik dalam menghafal informasi yang telah disampaikan, dibaca dan dihipunkan oleh peserta didik.

2) Memahami

Memahami yaitu membangun makna dari pesan lisan, tulisan, dan gambar melalui interpretasi, pemberian contoh, inferensi, mengklompokkan, meringkas, membandingkan, merangkum dan menjelaskan. Pada kategori ini peserta didik mengetahui makna fakta, konsep atau prosedur yang dipelajari. Peserta didik dituntut untuk dapat menyatakan dan memberikan contoh tentang fakta, konsep atau prosedur menggunakan kalimat sendiri.

3) Menerapkan

Menerapkan adalah menggunakan prosedur melalui eksekusi atau implementasi. Peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan ide, konsep, prinsip, prosedur, metode atau teori ke dalam situasi baru secara nyata. Guru dapat menguji kemampuan peserta didik dalam kategori ini dengan menugaskan mereka untuk menerapkan ide, konsep, prinsip, prosedur, metode atau teori untuk menyelesaikan permasalahan yang belum pernah diberikan sebelumnya.

4) Menganalisis

Menganalisis yaitu membagi materi dalam beberapa bagian, menentukan hubungan antara bagian atau secara keseluruhan dengan melakukan penurunan, pengelolaan dan pengenalan atribut. Peserta

didik dituntut untuk dapat menguraikan sebuah situasi atau permasalahan ke dalam komponen-komponen pembentuknya. Guru dapat menguji kemampuan peserta didik dengan menugaskan mereka untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab akibat.

5) Mengevaluasi

Mengevaluasi yaitu membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar melalui pengecekan dan kritik. Kemampuan mengevaluasi adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat, atau memberi penilaian secara kuantitatif atau kualitatif berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Peserta didik dituntut untuk dapat menilai sebuah situasi berdasarkan kriteria tertentu.

6) Berkreasi

Berkreasi merupakan mengembangkan ide, produk, atau metode baru dengan cara menggabungkan unsur-unsur untuk membentuk fungsi secara keseluruhan dan menata kembali unsur-unsur menjadi pola atau struktur baru melalui perencanaan, pengembangan dan produksi. Guru dapat menguji kemampuan peserta didik dalam berkreasi dengan menugaskan mereka untuk membuat sebuah cerita, peralatan, karya seni dan eksperimen.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:⁴⁹

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi fisiologis dan psikologis.⁵⁰

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi dan kesehatan tubuh seperti cacat tubuh serta penyakit yang mungkin sangat mengganggu belajarnya.

b) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis meliputi:

Pertama kecerdasan/intelegensi peserta didik merupakan kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri

⁴⁹ Tri Astutiek, *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Barisan Aritmatika dan Barisan Geometri melalui Model Pembelajaran STAD pada Siswa Kelas IX di SMP AL Muayyat Surakarta*, Vol. 6, 2018, Hal. 69

⁵⁰ M. Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 282

dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal, selalu menunjukkan kacakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Perkembangan intelegensi berbeda antara anak satu dengan lainnya. Jika peserta didik mengalami tingkat intelegensi yang rendah, peserta didik tidak dapat mencerna pelajaran dengan baik.⁵¹

Kedua, motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi peserta didik untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Peserta didik yang memiliki potensi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat dalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengerjakan-mengerjakan latihan. Sebaliknya peserta didik kurang memiliki motivasi umumnya kurang bersungguh-sungguh di daam mengerjakan tugas. Oleh karena itu motivasi merupakan masalah dalam belajar, karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

Ketiga, sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Dalam kegiatan belajar, sikap peserta didik dalam proses belajar ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting

⁵¹ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Insprasi Indonesia, 2018), hal. 60

untuk diperhatikan karena aktivitas belajar peserta didik banyak ditentukan oleh sikap peserta didik ketika akan memulai kegiatan belajar. Sikap terhadap belajar juga nampak dari kesungguhan mengikuti pelajaran, atau sebaliknya bersikap acuh terhadap aktivitas belajar. Misalnya acuh dengan penjelasan guru dan mengerjakan tugas asal jadi. Karena itu disarankan agar guru dapat mencermati secara sungguh-sungguh sikap peserta didik.⁵²

Keempat, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak. Karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan untuk belajar lebih giat lagi dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Kelima, bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Orang tua yang berkecimpung di bidang kesnian, anaknya akan mudah mempelajari seni. Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak

⁵² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran.....*, 182

harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang.⁵³

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. dalam hal ini, Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.⁵⁴

a) Lingkungan sosial

Pertama, lingkungan sosial keluarga sangat memengaruhi kegiatan belajar. Hubungan harmonis antara anggota keluarga, akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.⁵⁵

Kedua, lingkungan sosial sekolah seperti guru kurang berkualitas, baik dalam pengambilan model yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya.

⁵³ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 82

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.....*, hal. 185

⁵⁵ Tri Astutiek, *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Barisan Aritmatika dan Barisan Geometri melalui Model Pembelajaran STAD pada Siswa Kelas IX di SMP AL Muayyat Surakarta*, Vol. 6, 2018, Hal. 71

Hubungan guru dengan anak didik yang kurang harmonis. Seperti sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh peserta didik.

Ketiga, lingkungan sosial masyarakat, dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ikut memengaruhi kepribadian peserta didik.⁵⁶

b) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial meliputi: perpustakaan sekolah yang kurang memadai dan sarana prasarana sekolah yang tidak memenuhi syarat kesehatan serta tidak terpelihara dengan baik.⁵⁷

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang disebut dengan IPS merupakan kajian yang terkait dengan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya tingkat dasar dan menengah.⁵⁸ S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau

⁵⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar.....*, hal. 20

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 239

⁵⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.....*, hal. 137

sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.⁵⁹

Menurut Muhammad Numan Soemantri IPS merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah.⁶⁰ Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, bahan kajian yang ada dalam IPS, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, dan kesehatan.

Sedangkan IPS pada jenjang pendidikan dasar, Djahiri mengemukakan bahwa pengajaran IPS di jenjang pendidikan dasar tidak ditekankan pada teori-teori ilmu sosial, melainkan hal-hal yang praktis yang berguna bagi diri peserta didik dan kehidupannya kelak dalam berbagai lingkungan serta berbagai aspek di kehidupannya.⁶¹ Pembelajaran IPS di sekolah dasar menekankan pada unsur pendidikan serta meletakkan dasar pemahaman, nilai yang berlaku di masyarakat

⁵⁹ Nadir, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), hal. 10

⁶⁰ Numan Sumantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 5

⁶¹ Targana Adi Saputra, *Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berbasis Pembelajaran Tematik*, Vol. 1 No. 2, t.t, hal. 1

sekitar dengan unsur kebhinekaannya serta keterampilan peserta didik dalam menjunjung nilai dan norma yang baik.⁶²

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari berbagai disiplin ilmu terpadu yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya.

IPS di sekolah dasar memfokuskan diri pada pengembangan potensi, keberanian, keberadaan peserta didik sehingga:⁶³

- 1) Peserta didik dapat bertindak dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- 2) Peserta didik dapat memahmai diri dan lingkungan sosialnya.

b. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS untuk SD/MI berdasarkan kurikulum 2013 edisi Revisi 2017 adalah sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Karakteristik keruangan dalam lingkup nasional dan regional.
- 2) Keragaman sosial, interaksi sosial dan perubahan sosial.
- 3) Kegiatan ekonomi penduduk
- 4) Perubahan masyarakat Indonesia sejak zaman Hindu Buddha sampai sekarang.

⁶² Rahmad, *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 1, 2016, hal. 75

⁶³ Ridwan Effendi, *Perspektif dan Tujuan Pendidikan IPS*, hal. 6

⁶⁴ Guru Kelas MI, *Ruang Lingkup Materi IPS SD/MI*, (ppg.spada.risetdikti.go.id), diakses pada 16 Desember 2019

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan sekolah, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara.⁶⁵ Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizenship*).⁶⁶

Tujuan pembelajaran IPS MI adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kemampuan serta lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS MI. Tujuan yang lebih spesifik dapat ditelaah di bawah ini:⁶⁷

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

⁶⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*.....hal. 155

⁶⁶ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 10

⁶⁷ Purwana Agung Eko dkk, *Pembelajaran IPS MI Lapis-PGMI*, (Surabaya:Aprinta, 2009), hal. 139

- 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- 4) Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan.
- 5) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Peneliti akan memaparkan kajian terdahulu atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan kajian terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Selain itu penelitian terdahulu ini sangat berguna

sebagai perbandingan. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Fajar Dwi Yatmoko dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Matematika Materi Volume Kubus dan Balok Kelas V SD Murukan Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama dan hasil belajar peserta didik meningkat selama proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan ini dapat dilihat dari kondisi awal kerjasama peserta didik dengan skor rata-rata 55 meningkat menjadi 64, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 78. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. peningkatan ini dilihat dari kondisi awal rata-rata skor nilai tes siswa sebesar 59.00, pada siklus I meningkat menjadi 67,7 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,33.⁶⁸
2. Yanti Manda Sari dalam penelitiannya yang berjudul, “Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Kecamatan Tegineneng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. hal ini terbukti

⁶⁸ Fajar Dwi Yatmoko, Skripsi: *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Matematika Materi Volume Kubus dan Balok Kelas V SDK Murukan Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), hal. 8

dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 89,47% meningkat pada siklus II menjadi 94,73%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa siklus II sebesar 5,26%.⁶⁹

3. Kadek Yudiasa, I Ketut Dibia dan Made Sumantri, “Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Kelas V”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar IPA yang menggunakan jenis penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus. Pada siklus akhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase motivasi belajar sebesar 84.00% dan hasil belajar sebesar 86,00% dengan kategori tinggi.⁷⁰
4. Annisa Cynthia Yanmi dan Wasitohadi dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Tematik Menggunakan Model Kooperatif STAD Peserta Didik kelas 1 SD”. Dalam penelitian ini menjabarkan tentang langkah-langkah aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mampu meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dapat berjalan baik. Terjadi peningkatan aktivitas peserta didik

⁶⁹ Yanti Manda Sari, Skripsi: *Peningkatan Hasil Belajar PKm Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Kecamatan Tegineneng*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018)

⁷⁰ I Kadek Yudiasa, I Ketut Dibia dan Made Sumantri, *Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Kelas V*, Jurnal Mimbar PGSD, Vol. 6 No. 3, 2016, hal. 1

dalam pembelajaran tematik sehingga hasil belajar peserta didik juga meningkat.⁷¹

5. Zuraidah, dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar SAINS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 101768 Tembung”. Dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar aktif bersama teman kelompoknya, sehingga tertantang untuk berusaha mendapatkan nilai yang maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik, dengan diperolehnya skor akhir sebesar 91,77, yang tergolong sangat baik.⁷²

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Fajar Dwi Yatmoko, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk	- Pengguna model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. - Diterapkan di kelas V.	- Menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti	Hasil penelitian penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat membantu siswa dalam

⁷¹ Annisa Cynthia Yanmi, *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Menggunakan Model Kooperatif STAD Peserta Didik kelas 1 SD*, Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan, Vol. 2 No. 1, 2019, hal. 43

⁷² Zuraidah, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar SAINS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 101768 Tembung*, School Eucation Journal, Vol. 8 No. 4, 2018, hal. 413

Lanjutan.....

	Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Matematika Materi Volume Kubus dan Balok Kelas V SDK Murukan Tahun Pelajaran 2017/2018, 2018.	- Diterapkan di jenjang pendidikan Dasar.	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Mata pelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran - Lokasi penelitian	meningkatkan kerjasama siswa dan hasil belajar dalam kelompok dengan tiap anggota yang heterogen saling mendukung untuk menyelesaikan tugas kelompok.
2.	Yanti Manda Sari, Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Kecamatan Tegineneng, 2018.	- Pengguna model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. - Diterapkan di jenjang pendidikan dasar.	- Menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. - Mata pelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. siklus I pertemuan I persentase ketuntasan belajar siswa. Sebesar 89,47%, meningkat pada siklus II pertemuan II menjadi 94,73%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa pertemuan I dan pertemuan II sebesar 5,26%.
3.	Kadek Yudiasa, I Ketut Dibia dan Made Sumantri, Penerapan Model Pembelajaran	- Pengguna model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. - Diterapkan di jenjang	- Menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil analisis data pada

Lanjutan.....

	STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Kelas V”, 2016.	pendidikan dasar.	menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Mata pelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran - Lokasi dan kelas penelitian yang digunakan untuk uji coba lapangan	siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 8,25% dan hasil belajar siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 8,00%.
4.	Annisa Cynthia Yanmi dan Wasitohadi, Peningkatan Hasil Belajar Tematik Menggunakan Model Kooperatif STAD Peserta Didik kelas 1 SD, 2019.	- Pengguna model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. - Diterapkan di jenjang pendidikan dasar.	- Menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. - Mata pelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar tematik peserta didik di siklus I hanya 9 peserta didik yang tuntas dari 21 peserta didik. Dan meningkat pada siklus II yaitu 19 peserta didik. Artinya proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dapat berjalan baik dan mampu meningkatkan hasil belajar tematik di SDN Salatiga.
5.	Zuraidah Meningkatkan Motivasi Belajar SAINS	- Pengguna model Pembelajaran Kooperatif	- Menggunakan jenis penelitian tindakan kelas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran

Lanjutan.....

	<p>dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 101768 Tembung</p>	<p>Tipe STAD. - Diterapkan di jenjang pendidikan dasar.</p>	<p>- Mata pelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran - Lokasi dan kelas penelitian yang digunakan untuk uji coba</p>	<p>kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar aktif bersama teman kelompoknya, sehingga tertantang untuk berusaha mendapatkan nilai yang maksimal. Hal ini terbukti dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik pada tiap siklusnya.</p>
--	--	---	---	---

Tabel 2.4 Penelitian Sekarang

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Nur Laily Wahyuningsih, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif IPS Peserta Didik Kelas V di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.</p>	<p>- Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe <i>student teams achievement division</i> (STAD).</p>	<p>- Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. - Tujuan yang hendak dicapai yaitu motivasi dan hasil belajar. - Mata pelajaran yang dijadikan penelitian. - Lokasi penelitian serta peserta didik yang menjadi sasaran penelitian.</p>

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penyajian diskripsi teoritik dapat disusun kerangka berpikir penelitian guna memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir penelitian disusun berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD, motivasi belajar dan hasil belajar.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan antara peserta didik dengan guru dan komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu kelemahan dalam pembelajaran IPS yaitu guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran masih didominasi kegiatan ceramah dan peserta didik mendengarkan saja tanpa memahami materi yang seharusnya tersampaikan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut sebaiknya guru menerapkan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Dalam sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang ada, salah satu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih sebagai model pembelajaran yang memungkinkan untuk memiliki pengaruh positif yaitu menumbuhkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik dalam kelompok kecil yang berjumlah empat sampai enam orang. Dalam kelompok peserta didik belajar saling berdiskusi untuk memecahkan masalah. Peserta didik yang telah memahami materi dapat membantu teman yang lain yang belum paham terkait materi sehingga anggota

kelompok dapat menguasai materi dengan baik dan hasil belajar peserta didik meningkat. Belajar dalam bentuk kelompok serta perhitungan skor peningkatan individu dan penghargaan kelompok yang diberikan setelah kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif IPS peserta didik.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

2.1 Bagan Kerangka Berfikir Penelitian

